

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba (Kansil, 2001). Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* yaitu untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Menurut Sartono (2008), nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang tersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan di jual. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Gapensi, 1996).

Meningkatkan nilai perusahaan bukan hal yang mudah. Di era industrialisasi yang semakin kompetitif ini, setiap perusahaan di tuntut untuk semakin kreatif dan inovatif agar mampu bertahan dan memperoleh keuntungan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemegang saham adalah dengan memperkerjakan tenaga ahli atau profesional untuk diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris untuk mengelola perusahaan dengan harapan perusahaan mereka akan mampu bersaing di pasar.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan adanya asumsi bahwa harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan

yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebelum investor melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, investor akan membuat penilaian saham terlebih dahulu berdasarkan informasi yang di dapatkan dari pasar modal (Utomo & Dianawati, 2017).

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan utama dibentuknya sebuah perusahaan. Harga yang tersedia dibayar oleh calon investor seandainya atau perusahaan akan dijual diartikan sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price Book Value* (PBV). Berdasarkan nilai bukunya PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan suatu nilai yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Apabila nilai PBV meningkat hal menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat dan dapat menarik perhatian investor dan sebaliknya apabila nilai PBV menurun menunjukkan nilai perusahaan mengalami penurunan.

*Price to book value ratio* adalah perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio price to book value telah biasa digunakan untuk menilai semua jenis perusahaan karena nilai buku dapat menjadi ukuran yang rasional untuk menilai perusahaan. Begitu

pula, rasio price to book value dapat digunakan untuk memperbandingkan perusahaan-perusahaan yang memiliki standar akuntansi yang sama dalam suatu sektor industry (Cristiana & Putri, 2017).

Teori keagenan mengatakan perusahaan bisa dilihat sebagai serangkaian konflik antara pihak yang berkaitan. Tiga jenis konflik keagenan yang sering dibicarakan dalam literatur keuangan yaitu konflik antara pemegang saham dengan manajer, konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Ketiganya tidak harus mempunyai tujuan yang konsisten satu sama lain, karena masing-masing tujuan yang berbeda yang berarti mempunyai potensi konflik (Hanfi, 2004).

Konflik antara pemegang saham dengan manajer terjadi saat kepemilikan saham tersebar. Jika pemegang saham tersebar memegang saham tidak lebih dari 5% yang berarti masing-masing pemegang saham mempunyai jumlah yang kecil sehingga potensi konflik menjadi serius. Dalam situasi tersebut manajer akan menjadi pihak yang berkuasa di perusahaan tersebut karena pemegang saham mempunyai insentif yang rendah untuk mengawasi manajer sehingga pemegang saham menjadi tidak efektif melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer.

Penerapan dan corporate governance yang baik itu atau yang lebih di kenal dengan good corporate governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga

menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (disclosure) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. oleh karena itu bagi perusahaan maupun tertutup harus memandang good corporate governance sebagai (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan penilaian perusahaan (Purnawati, 2011).

Menurut Purnawati (2011), faktor utama kebutuhan akan tata kelola perusahaan adalah karena kebanyakan kebangkrutan yang terjadi di perusahaan ternama di dunia, baik disektor keuangan maupun non keuangan seperti Polly Peck, BCCL, World Com di amerika seritkat, HIH dan One-tel di Australia. Dan kejadian sama juga terjadi di Asia pada tahun 1997, banyaknya perusahaan yang bangkrut memicu terjadinya krisis ekonomi yang diyakini karena kegagalan sistem tata kelola perusahaan (Purnawati, 2011). Komite Cadburry mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang di perlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Sedangkan menurut Center for European Policy Studies (CEPS) GCS merupakan seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada di dalam maupun diluar manajemen perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di

dalam situs resmi menyebutkan bahwa secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengadilan dan peraturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan dan pengaturan perusahaan yang dapat di lihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun di tinjau dari “nilai-nilai” yang terkandung dari mekanisme pengolaan itu sendiri (*soft definition*).

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Komite Nasional Kewajiban Governance, 2006). Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independent dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang tugasnya untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi, manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat di tentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha

membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak lepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Sugiarto (2009: 59) struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*). Yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).

Menurut Imanta dan Satwiko (2011:68) definisi kepemilikan managerial adalah: “Merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manager atau dengan kata lain manager juga sekaligus sebagai pemegang saham”. Berdasarkan pendapat itu, disimpulkan dengan kata lain kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh

manajer yang dinyatakan dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen selalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Selain GCG dan struktur kepemilikan, nilai perusahaan dapat pula di pengaruhi oleh besar kecilnya leverage yang dihasilkan oleh perusahaan. Leverage didefinisikan sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya leverage yang semakin besar menggambarkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio leverage rendah memiliki rasio leverage yang lebih kecil.

Tingkat leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. perusahaan yang mempunyai leverage tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasinya termasuk pengungkapan tanggung jawab social. Semakin tinggi tingkat leverage semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kreditur (Linda & Erlina, 2012).

Dalam keuangan, leverage juga mempunyai maksud yang serupa. Lebih spesifik lagi, leverage biasa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang di harapkan. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (uncertainty) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Tingkat leverage ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya, di dalam suatu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar return atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut pendapat para ahli Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa : “Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aaset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.” Perusahaan dalam pendiriannya memiliki tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka Panjang. Tujuan umum perusahaan didirikan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi dan bernilai perusahaan, menandakan semakin sejahtera pemiliknya. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat.

Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan penhelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris.

Leverage merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang di gambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Leverage adalah utang yang di gunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. (Ketut, 2015).

Menurut Ketut (2015), semakin tingginya utang yang dimiliki perusahaan maka mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor agar mau berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?
- 2) Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?
- 3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?
- 4) Apakah *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan *Leverage* berpengaruh pada perusahaan perbankan periode 2016-2018?

## **1.3. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini menggunakan beberapa Batasan, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan serta lebih fokus dalam melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
- 2) Perusahaan perbankan yang Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk periode 31 Desember 2016-2018
- 3) Memiliki data lengkap mengenai *Good Corporate Governance*, struktur kepemilikan, dan *leverage*

- 4) Selama periode pengamatan tidak memiliki kerugian untuk periode 2016-2018
- 5) Mempunyai proksi mengenai Good Corporate Governance, struktur kepemilikan dan leverage

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menguji Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?
- 2) Untuk menguji Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?
- 3) Untuk menguji Lverage Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan periode 2016 - 2018?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a) Bagi Peneliti**

Agar dapat mengembangkan wawasan, bersikap kritis dan ilmiah terkait dengan teori di bandingkan dengan realitan

##### **b) Bagi perusahaan**

Hasil ini dapat memberikan manfaat terkait langkah tepat yang akan diambil mengelolah perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang akan tepat terarah agar mencapai tujuan perusahaan.

##### **c) Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi orang-orang (individu) terkait sikap selektif yang perlu di gunakan dalam memilih perusahaan perbankan yang berkualitas dan terpercaya agar terhindar dari resiko-resiko yang dialami.

**d) Bagi Para Investor**

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pertimbangan dan kontribusi dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor dalam penanaman modal.

**1.6 Kerangka Penulisan**

Dalam melakukan penelitian ini, agar pembaca dapat memahami dengan mudah, maka penulisan ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusahan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta kerangka penulisan.

**BAB II TINJAUAN/LANDASAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pemikiran.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan dengan jelas tentang lokasi, populasi dan sampel, teknink pengambilan sampling, variabel, dan definisi

operasional variabel, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta kesulitan dan cara yang timbul selama penelitian.

#### BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran dari objek penelitian, analisis dari penelitian, dan pembahasannya.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya berdasar pada keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.